

## **Pelatihan Pembukuan Dasar bagi Usaha Skala Mikro Kelurahan Kelun Kota Madiun dalam Mendukung Pengembangan Produk Lokal dan Peningkatan Akses Modal Usaha**

**Wiwin Juliyanti<sup>1</sup>, Apriyanti<sup>2</sup>, Dedy Richi Rizaldy<sup>3</sup>, Eka Resty Novieta Sari<sup>4</sup>, Indra Puji Astuti<sup>5</sup>**

*<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas PGRI Madiun, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama penulis:** Wiwin Juliyanti

**E-mail:** [wiwin@unipma.ac.id](mailto:wiwin@unipma.ac.id)

### **Abstrak**

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha skala mikro di Kelurahan Kelun, Kota Madiun melalui pelatihan pembukuan dasar sebagai fondasi penting dalam pengembangan produk lokal dan peningkatan akses terhadap modal usaha. UMKM mikro umumnya menghadapi kendala serius terkait pencatatan transaksi yang tidak teratur, kurangnya kemampuan menyusun laporan sederhana, dan minimnya bukti administrasi yang menjadi syarat pengajuan pembiayaan. Kegiatan dilaksanakan pada 28 Oktober 2025 di Aula Kelurahan Kelun dan diikuti oleh 30 pelaku usaha mikro. Metode pelatihan mencakup sosialisasi, praktik pembukuan dasar, dan demonstrasi metode digital sederhana "Foto-Catat-Unggah" untuk membantu UMKM mengumpulkan bukti transaksi secara cepat dan mudah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai alur pencatatan keuangan usaha, mampu memisahkan transaksi pribadi dan bisnis, serta memahami pentingnya laporan arus kas sederhana dalam proses pengajuan modal. Penerapan metode pembukuan sederhana terbukti relevan dengan karakteristik usaha mikro yang memiliki keterbatasan waktu, sumber daya, dan literasi digital, sehingga pelatihan ini memberikan dasar yang kuat bagi UMKM untuk lebih siap mengembangkan produk lokal dan memenuhi persyaratan administrasi lembaga pembiayaan.*

**Kata Kunci** - pembukuan dasar, UMKM mikro, akses permodalan, produk lokal, kelurahan kelun, foto-catat-unggah.

### **Abstract**

*This community service program aims to strengthen the financial management capacity of micro-scale enterprises in Kelun Village, Madiun City through basic bookkeeping training as a fundamental step to support local product development and improve access to business capital. Micro-enterprises commonly face challenges such as irregular transaction recording, limited skills in preparing simple financial reports, and the absence of administrative documentation required by financial institutions for loan applications. The activity was conducted on October 28, 2025, at the Kelun Village Hall and involved 30 micro-enterprise participants. The training methods included socialization, hands-on bookkeeping practice, and the introduction of a simple digital technique, "Photo-Record-Upload," enabling participants to document transactions quickly and efficiently. The results indicate an improvement in participants' understanding of basic financial recording, separation of personal and business finances, and the ability to compile simple cash-flow statements that support financing requirements. The adoption of these practical bookkeeping methods proved highly relevant for micro-scale enterprises with limited time, resources, and digital literacy, thus providing a solid foundation for strengthening local product development and enhancing their readiness to access formal financing channels*

**Keywords** - basic bookkeeping, micro enterprises, access to finance, local product development, photo-record-upload

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting perekonomian nasional yang memiliki peran besar dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun secara nasional, UMKM masih menghadapi sejumlah tantangan mendasar, terutama terkait lemahnya pengelolaan keuangan, akses permodalan, dan kemampuan memenuhi standar administratif yang dibutuhkan lembaga pembiayaan. Banyak UMKM belum memiliki pembukuan sederhana, sehingga tidak mampu menunjukkan arus kas, laporan omzet, dan kelayakan usaha kepada lembaga perbankan maupun penyedia modal lainnya. Kondisi ini menjadi penghambat utama dalam pengembangan usaha dan transformasi UMKM menuju bisnis yang berdaya saing tinggi (Juliyanti et al., 2024). Selain itu, rendahnya literasi keuangan menyebabkan pelaku UMKM tidak mampu mengoptimalkan peluang pembiayaan pemerintah seperti KUR dan pembiayaan berbasis koperasi (Juliyanti et al., 2025).

Pada level regional, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan populasi UMKM terbesar di Indonesia. UMKM Jawa Timur berkontribusi signifikan terhadap struktur ekonomi provinsi, namun permasalahan terkait keterbatasan pembukuan, literasi keuangan, dan rendahnya pemahaman dalam memenuhi persyaratan administratif pembiayaan masih menjadi hambatan utama. Sidanti et al. (2024) mencatat bahwa sebagian besar UMKM di Jawa Timur, terutama kategori mikro, mengelola usaha secara tradisional tanpa pencatatan keuangan yang rapi dan terstruktur. Minimnya pencatatan keuangan menyebabkan UMKM sulit memenuhi kelayakan kredit dan menghambat kemampuan mereka mengembangkan produk secara lebih inovatif dan kompetitif. Juliyanti et al. (2024) juga menekankan bahwa tantangan literasi keuangan ini berimplikasi langsung pada rendahnya kapasitas UMKM dalam mengakses modal untuk pengembangan produk lokal di daerah-daerah Jawa Timur.

Kondisi tersebut juga tampak nyata pada UMKM di Kota Madiun. Secara umum, UMKM di kota ini memiliki potensi besar dalam pengembangan produk lokal, seperti makanan tradisional, kerajinan, dan berbagai hasil olahan rumah tangga. Namun, Purwanto et al. (2024) menunjukkan bahwa mayoritas pelaku UMKM di Kota Madiun masih belum menerapkan pembukuan dasar seperti pencatatan pemasukan–pengeluaran, pemisahan uang pribadi dan usaha, serta pembuatan laporan sederhana. Ketidaksiapan administratif tersebut menyebabkan UMKM kesulitan mengajukan modal usaha, meskipun kebutuhan pengembangan produk lokal semakin meningkat. Temuan serupa juga ditekankan oleh Juliyanti et al. (2025), yang menyatakan bahwa UMKM di wilayah Madiun masih minim pemahaman mengenai pengelolaan keuangan jangka panjang, sehingga tidak mampu menilai profitabilitas usaha maupun menentukan kebutuhan modal secara akurat.

Permasalahan terkait akses modal semakin terlihat jelas pada UMKM di Kelurahan Kelun, Kota Madiun. UMKM di Kelun didominasi oleh usaha mikro berbasis rumah tangga seperti industri makanan rumahan, olahan tradisional, kerajinan kecil, dan jasa produksi skala kecil. Meskipun memiliki variasi produk lokal yang potensial, sebagian besar pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan keuangan, mulai dari pengelolaan arus kas, pencatatan biaya produksi, penentuan harga pokok penjualan (HPP), hingga pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Kelemahan ini membuat mereka tidak memiliki dokumen kelayakan usaha yang dibutuhkan lembaga pembiayaan. Juliyanti et al. (2025) secara khusus menyoroti bahwa UMKM mikro di wilayah Madiun belum mampu menyusun laporan usaha yang sesuai standar lembaga keuangan, sehingga akses pembiayaan formal menjadi sangat terbatas. Padahal, sebagaimana dinyatakan Sari et al. (2023), akses modal merupakan variabel penting dalam pengembangan produk lokal agar mampu bersaing secara berkelanjutan. Melihat berbagai permasalahan tersebut, pelatihan pembukuan dasar bagi UMKM mikro di Kelurahan Kelun menjadi kebutuhan mendesak. Pembukuan sederhana merupakan fondasi penting dalam pengelolaan usaha, terutama dalam pengembangan produk lokal dan peningkatan akses pembiayaan. Perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis untuk memberikan edukasi, pendampingan, dan pelatihan praktis agar pelaku UMKM

mampu menerapkan pencatatan keuangan yang sistematis dan memenuhi standar administratif lembaga pembiayaan. Dengan peningkatan kapasitas ini, diharapkan UMKM Kelun dapat berkembang lebih profesional, memperoleh akses modal yang lebih luas, serta mampu meningkatkan kualitas dan daya saing produk lokal secara berkelanjutan (Juliyanti et al., 2025).

UMKM peserta pelatihan di Kelurahan Kelun sebagian besar termasuk dalam kategori usaha mikro, yaitu kelompok usaha dengan kapasitas paling kecil dalam struktur UMKM Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang UMKM (UU No. 20 Tahun 2008), usaha mikro diklasifikasikan sebagai usaha yang memiliki aset maksimal Rp50 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan omzet tahunan paling banyak Rp300 juta. Beberapa literatur terkini juga memasukkan indikator modal usaha maksimal Rp1 miliar (di luar tanah dan bangunan) serta jumlah tenaga kerja 1–4 orang, sehingga usaha mikro biasanya dikelola secara mandiri oleh pemilik dan anggota keluarga. Contoh usaha yang umum ditemukan dalam kategori ini antara lain pedagang kaki lima, toko kelontong, penjual makanan rumahan, katering kecil, usaha camilan lokal, kerajinan sederhana, serta jasa produksi rumah tangga. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik UMKM di Kelurahan Kelun yang sebagian besar bergerak pada sektor makanan olahan, minuman rumahan, dan usaha kecil berbasis rumah.

Sebagai usaha dengan skala kecil, pelaku usaha mikro memiliki tantangan khusus yang membedakannya dari usaha kecil dan menengah. Tantangan utama terletak pada minimnya pengetahuan pembukuan, terbatasnya kemampuan dalam memisahkan keuangan pribadi dengan usaha, serta tidak adanya sistem pencatatan rutin yang dapat menunjukkan kondisi keuangan secara jelas. Kelemahan ini menyebabkan usaha mikro sulit menilai laba/rugi secara akurat, kesulitan menghitung biaya produksi, dan tidak mampu menentukan harga jual yang mencerminkan nilai ekonomi sebenarnya. Selain kendala administratif tersebut, usaha mikro juga menghadapi keterbatasan modal kerja, kapasitas produksi yang rendah, keterbatasan alat atau peralatan produksi, serta ketergantungan pada penjualan harian yang bersifat fluktuatif. Juliyanti et al. (2024) menjelaskan bahwa usaha mikro umumnya tidak memiliki dokumen keuangan yang memadai untuk diajukan kepada lembaga pembiayaan, sehingga peluang mendapatkan akses modal menjadi sangat terbatas. Hal ini diperkuat oleh Juliyanti et al. (2025) yang menegaskan bahwa mayoritas usaha mikro berbasis keluarga masih mengandalkan pengelolaan kas sederhana tanpa pencatatan formal.

Dalam sasaran Kelurahan Kelun, tantangan tersebut muncul secara nyata. Sebagian besar pelaku usaha mikro belum membuat pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara teratur, tidak melakukan pencatatan stok atau biaya bahan baku, dan belum memahami perhitungan harga pokok penjualan (HPP). Kondisi ini mengakibatkan kesulitan ketika pelaku usaha ingin mengajukan modal usaha kepada perbankan, koperasi, maupun program pembiayaan pemerintah seperti KUR. Lembaga keuangan membutuhkan bukti administratif berupa laporan omzet, alur kas, dan kelayakan usaha, yang tidak dapat dipenuhi karena tidak adanya pembukuan dasar. Dengan demikian, pelatihan pembukuan dasar yang diberikan menjadi relevan dan strategis untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro dalam memenuhi persyaratan pembiayaan formal serta mendukung pengembangan produk lokal yang lebih profesional dan berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory empowerment* yang menekankan keterlibatan aktif pelaku UMKM mikro dalam seluruh proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2025 di Aula Kelurahan Kelun, Kota Madiun, dengan jumlah peserta sebanyak 30 pelaku usaha skala mikro yang mayoritas bergerak pada sektor makanan olahan, minuman rumahan, kerajinan sederhana, dan usaha rumahan berbasis keluarga. Mengingat karakteristik usaha mikro yang umumnya memiliki keterbatasan dalam pencatatan keuangan, modal usaha, serta kemampuan administrasi, metode pelaksanaan disusun dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Kelurahan Kelun untuk pemetaan kebutuhan UMKM mikro, khususnya terkait kendala pencatatan keuangan dan hambatan mereka dalam mengakses modal usaha. Selain itu, dilakukan penyusunan materi pelatihan yang fokus pada pembukuan dasar, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi harian, perhitungan biaya produksi, dan penyusunan laporan sederhana yang dapat digunakan sebagai dokumen pendukung pengajuan modal. Tim juga menyiapkan lembar praktik pembukuan, contoh format buku kas, serta alat peraga yang mudah dipahami oleh pelaku usaha mikro yang sebagian besar belum pernah mendapatkan pelatihan pembukuan formal sebelumnya.



**Gambar 1.**

Peserta Kegiatan dan Sambutan Pemerintah Kelurahan Kelun

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sesi sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung. Sosialisasi dimulai dengan pemaparan mengenai definisi usaha mikro berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, karakteristiknya, serta permasalahan umum yang sering dihadapi seperti tidak adanya pencatatan omzet, pencampuran kas pribadi dan usaha, dan ketidakteraturan dalam pengelolaan arus kas. Materi inti kemudian difokuskan pada pembukuan dasar yang dapat diterapkan secara sederhana, meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, penyusunan buku kas, pencatatan stok, dan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP). Pada sesi praktik, peserta diminta membuat pencatatan transaksi usahanya masing-masing menggunakan contoh format buku kas sederhana. Pendekatan praktik ini dipilih karena pelaku usaha mikro lebih mudah memahami konsep melalui simulasi langsung dibandingkan penjelasan teoretis. Sepanjang kegiatan, tim memberikan pendampingan personal kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam memisahkan keuangan, menentukan jenis transaksi, maupun menghitung biaya produksi.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan pembukuan dasar. Evaluasi dilakukan melalui pengisian lembar tugas, diskusi kelompok, dan tanya jawab untuk menilai sejauh mana peserta mampu membuat buku kas sederhana dan menyusun laporan transaksi harian. Selain itu, dilakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi, seperti keterbatasan waktu untuk mencatat transaksi, kurangnya kebiasaan administrasi, dan rendahnya literasi numerik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro mulai memahami pentingnya pembukuan sebagai syarat kelayakan usaha dan dokumen pendukung untuk mengajukan modal ke lembaga keuangan. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dan penyediaan format pembukuan yang dapat digunakan oleh UMKM secara mandiri

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu temuan penting dalam pelatihan pembukuan dasar di Kelurahan Kelun adalah bahwa sebagian besar pelaku usaha skala mikro memiliki keterbatasan dalam melakukan pencatatan

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

keuangan secara tertib dan berkelanjutan. Hambatan yang mereka hadapi meliputi rendahnya literasi pembukuan, keterbatasan waktu, kebiasaan transaksi tunai tanpa bukti, serta minimnya kemampuan menggunakan aplikasi keuangan digital. Berdasarkan pengamatan selama pelatihan yang disampaikan oleh Wiwin Juliyanti dari prodi S1 Manajemen FEB UNIPMA dan dipertegas dalam sesi penguatan produk lokal oleh Apriyanti dari prodi S1 Manajemen UNIPMA, sebagian besar peserta lebih nyaman menggunakan metode praktis yang tidak membutuhkan aplikasi rumit maupun pengetahuan akuntansi formal. Oleh karena itu, tim pengabdian memperkenalkan metode “Foto-Catat-Unggah”, yaitu metode pencatatan digital sederhana yang memanfaatkan kamera dan catatan pada ponsel sebagai sarana dokumentasi keuangan harian.



**Gambar 2.**

Peserta Kegiatan Saat Menerima Materi dari Narasumber

Metode ini dirancang untuk menjawab kebutuhan UMKM skala mikro yang umumnya tidak memiliki nota lengkap, sering kehilangan bukti transaksi, dan kesulitan menyimpan dokumen secara rapi. Langkah penerapannya terdiri dari tiga aktivitas utama: (1) Foto, yaitu memotret setiap transaksi pembelian bahan baku, alat produksi, ataupun pembayaran lain yang memiliki bukti fisik berupa struk, catatan warung, atau barang; (2) Catat, yaitu menuliskan pengeluaran atau pemasukan pada fitur catatan ponsel secara sederhana, misalnya “Beli tepung 2 kg – Rp 18.000”; dan (3) Unggah, yaitu mengumpulkan foto dan catatan ke dalam folder *Google Drive* atau *WhatsApp* khusus “Keuangan Usaha”. Cara ini sangat mudah diterapkan karena seluruh peserta telah memiliki telepon genggam meskipun tidak terbiasa menggunakan aplikasi pencatatan berbasis keuangan.



**Gambar 3.**

Narasumber Memberikan Materi Penguatan Ekonomi Lokal

Selama sesi praktik, peserta diminta melakukan simulasi langsung dengan memfoto transaksi contoh (nota pembelian, bahan baku, atau barang dagangan), kemudian menuliskan deskripsi nominal dan mengunggahnya ke folder digital. Hasil praktik menunjukkan bahwa metode ini diterima sangat baik oleh pelaku usaha karena tidak menambah beban administrasi dan dapat dilakukan kapan saja tanpa perlu membuka buku manual. Selain itu, metode ini membantu menciptakan digital trail (jejak digital) yang sangat berguna ketika pelaku usaha hendak mengajukan akses modal ke lembaga pembiayaan. Banyak lembaga kredit mikro seperti bank, koperasi simpan pinjam, maupun platform pembiayaan digital (*fintech*) sangat memperhatikan konsistensi transaksi usaha sebagai bentuk verifikasi kemampuan bayar. Dengan adanya dokumentasi digital yang rapi dan terarsip otomatis, UMKM mikro dapat menunjukkan bukti transaksi meskipun sebelumnya tidak pernah memiliki pembukuan formal.

Penerapan metode “Foto-Catat-Unggah” juga mendukung pengembangan produk lokal karena pelaku usaha dapat dengan mudah meninjau kembali biaya bahan baku, perubahan harga, dan kebutuhan modal kerja per produk. Dalam sesi diskusi, peserta mengakui bahwa metode ini membantu mereka memahami pola pengeluaran harian dan mengetahui apakah keuntungan yang diperoleh sudah sesuai dengan harga jual yang ditetapkan. Di sisi lain, metode ini meningkatkan transparansi keuangan karena bukti digital dapat dibagikan kepada anggota keluarga atau rekan bisnis yang membantu menjalankan usaha.

Dalam kegiatan pelatihan dan sosialisasi pencatatan keuangan bagi UMKM skala mikro, metode digital sederhana “Foto-Catat-Unggah” terbukti menjadi pendekatan yang paling mudah dipahami dan langsung dapat dipraktikkan oleh peserta, karena tidak menuntut kemampuan teknologi yang tinggi namun tetap menghasilkan data keuangan yang lebih rapi, tersimpan, dan mudah ditelusuri kembali. Melalui metode ini, pelaku UMKM dilatih untuk mendokumentasikan setiap transaksi secara cepat melalui foto bukti transaksi, kemudian mencatat poin penting seperti tanggal, jenis transaksi, nominal, serta kategori pemasukan atau pengeluaran, dan selanjutnya mengunggahnya ke folder digital yang telah disusun berdasarkan kebutuhan usaha.

Pendekatan ini mempermudah mereka melihat pola arus kas harian, mengontrol pengeluaran, serta menghasilkan rekam jejak transaksi yang dapat diverifikasi sehingga dapat digunakan untuk melengkapi persyaratan administrasi saat mengajukan akses permodalan. Selain itu, metode digital ini dipadukan dengan penggunaan dua amplop warna sebagai pengingat visual bahwa keuangan pribadi dan keuangan usaha harus dipisahkan; di mana seluruh hasil pendapatan dan pengeluaran usaha ditempatkan dalam amplop khusus, sedangkan kebutuhan pribadi menggunakan amplop berbeda untuk menghindari *cash mix* yang selama ini menjadi penyebab utama ketidakteraturan laporan keuangan UMKM mikro. Dengan dokumentasi digital yang lebih rapi serta kebiasaan pemisahan uang yang lebih disiplin, pelaku UMKM kini memiliki dasar administrasi yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan lembaga keuangan. Hal ini memungkinkan mereka masuk ke skema pembiayaan formal dengan peluang persetujuan yang lebih besar karena data transaksi menjadi lebih jelas, terstruktur, dan dapat ditelusuri.

**Tabel 1.**  
Prosedur Metode “Foto-Catat-Unggah”

Langkah	Aktivitas	Output
1	Foto bukti transaksi (nota, kuitansi, chat pemesanan)	Bukti digital tersimpan
2	Catat nominal, jenis transaksi, tanggal, kategori (pemasukan/pengeluaran)	Data transaksi ringkas
3	Unggah ke folder digital usaha ( <i>Google Drive</i> /WA pribadi/album khusus)	Arsip transaksi berurutan
4	Rekap mingguan/bulanan dari arsip digital	Laporan keuangan sederhana

Melalui penerapan prosedur sederhana dalam tabel tersebut, pelaku UMKM skala mikro dapat memahami bahwa pencatatan keuangan tidak harus menggunakan aplikasi kompleks, tetapi dapat dimulai dari kebiasaan yang sangat sederhana dan sesuai keseharian mereka. Metode “Foto-Catat-Unggah” memberikan solusi praktis bagi pelaku usaha yang selama ini kesulitan mencatat karena keterbatasan waktu, keterbiasaan, maupun kemampuan literasi digital. Bukti transaksi yang terdokumentasi dan tersimpan rapi memungkinkan mereka melakukan rekap keuangan secara lebih sistematis tanpa harus mengingat kembali transaksi yang telah berlangsung.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Pelatihan pembukuan dasar bagi UMKM skala mikro Kelurahan Kelun Kota Madiun berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana yang relevan untuk pengembangan produk lokal dan penguatan akses modal. Melalui metode praktis seperti pemisahan uang menggunakan dua amplop dan pendekatan digital “Foto-Catat-Unggah,” peserta mampu menyusun bukti transaksi serta laporan keuangan dasar secara lebih tertib dan mudah diterapkan. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi UMKM mikro untuk meningkatkan kredibilitas usaha, memperbaiki manajemen keuangan, dan memperluas peluang mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kemandirian usaha mikro serta mendorong pertumbuhan produk lokal di Kelurahan Kelun.

### **Saran :**

UMKM skala mikro di Kelurahan Kelun perlu mempertahankan konsistensi dalam pencatatan keuangan harian dan terus menerapkan metode sederhana seperti dua amplop dan “Foto-Catat-Unggah” agar data transaksi selalu terdokumentasi dengan baik. Pemerintah kelurahan dan pendamping UMKM disarankan menyediakan pendampingan lanjutan terkait penyusunan laporan keuangan dan pengembangan produk lokal, terutama untuk memenuhi standar akses pembiayaan. Selain itu, pelaku UMKM juga perlu mulai memanfaatkan aplikasi keuangan digital yang mudah digunakan serta mengikuti pelatihan rutin agar kapasitas manajerial dan kesiapan administrasi usaha semakin meningkat dalam menghadapi persaingan dan peluang pendanaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziz, A. N., Juliyanti, W., Zahri, R. M., & Trisnasari, W. D. (2023). *Pemasyarakatan dan Sharing Session terhadap Pengelolaan Pajak Dana Desa di Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun*. 02, 12–23.
- Haryanto, S. D., Juliyanti, W., Safira, A., & Ditta, A. (2022). *Pendampingan Pencatatan Koperasi Berbasis Aplikasi Digital ( Studi Kasus pada Koperasi Wanita “ Mulya Abadi ” Desa Bukur Kabupaten Madiun )*. 01, 33–43.
- Juliyanti, W., Adamura, F., Purwanto, H., & Sidanti, H. (2024). *Pelatihan dan Pendampingan UMKM Keripik Tempe Mbak Dewi Maospati Berbasis Teknologi Informasi Untuk Peningkatan SDM Berdaya Saing di Era Digitalisasi*. 2(1), 32–37.
- Juliyanti, W., Purwanto, H., Sidanti, H., & Adamura, F. (2024). *Inovasi dan Branding untuk Keberlanjutan : Optimalisasi Limbah Kayu UD . Sumber Jati menjadi Produk Bernilai Tinggi di Era Digital*. 2(9), 4256–4263.
- Juliyanti, W., Purwanto, H., Sidanti, H., & Adamura, F. (2025). *Digitalisasi Produk Lokal : QR Code sebagai Solusi Pencatatan Keuangan UMKM Tas Anyaman My Keranjang*. 3(3), 594–599.
- Juliyanti, W., Sari, E. W., Aziz, A. N., & Candrani, A. D. (2023). *Pelatihan Pemanfaatan Aplikasi Point of Sales Qasir pada Asosiasi UMKM Madiun sebagai Upaya Mewujudkan UMKM Go Digital*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat “ Wiryakarya ”*, 2(01).
- Juliyanti, W., Wulan Sari, E., Nur Aziz, A., Angela Sihura, B., Ningrum, C., Nur Febriani, A., Dwi Belawati, S., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2023). *Sosialisasi Pemahaman Ketentuan Pajak 2022*

- Untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Desa Klegen Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02, 1–11. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- Purwanto, H., Sidanti, H., Rizaldy, D. R., & Juliyanti, W. (2025). *Penguatan Entrepreneurship Melalui Sosialisasi Inovasi dan Repackaging Produk Bagi Pelaku UMKM Keripik Tempe di*. 3(3), 631–636.
- Purwanto, H., & Kunci, K. (2025). *Analisis Fasilitas , Harga Tiket , Daya Tarik dan Souvenir Shopping Pengaruhnya Terhadap Minat Berkunjung Kembali pada Obyek Wisata Telaga Sarangan Magetan*. 8(2), 1050–1061.
- Sari, E. W., Juliyanti, W., & Audreyan, N. (2023). *Pelatihan Pembuatan NPWP Online sebagai Strategi Pengembangan UMKM Desa Giripurno Berbasis Modernisasi*. 4(1), 56–63.
- Purwanto, H., Sidanti, H., Juliyanti, W., & Azhari, I. F. (2024). *Kegiatan Pelatihan Optimalisasi Pemasaran dan Peningkatan Penjualan Melalui Inovasi Kemasan pada Home Industri Jenang Mbah Sumini Kab. Madiun* . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2758–2764. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i11.599>
- Sidanti, H., Juliyanti, W., & Purwanto, H. (2024). *Membangun Ekonomi Desa Melalui Penguatan Digital Marketing bagi Pelaku UMKM Desa Tempuran , Kecamatan Paron , Kabupaten Ngawi*. 2(1), 42–47.
- Juliyanti, W., Adamura, F., Janggimahastu, P., & Husaini, R. (2025). *Peningkatan Literasi Keuangan UMKM melalui Sosialisasi Pemisahan Keuangan Usaha dan Pribadi di Desa Jatirejo , Wonoasri ,*. 3(9), 5046–5052.